

Pemanfaatan Grup Chat *Whatsapp* dalam Komunikasi Koordinasi Mahasiswa Universitas Sains Indonesia

Vania Utamie Subiakto¹, Cucu Khodijah², Elis Yulianti³

Universitas Sains Indonesia

vania.utamie@lecturer.sains.ac.id, ¹ cucu.hodijah@lecturer.sains.ac.id, ² elisylianti.lecturer@sains.ac.id

Abstrak

The development of digital communication technology has changed the pattern of interaction in student academic life. One of the platforms used to support communication and coordination is the WhatsApp instant messaging application, especially the chat group features. This study aims to examine how Indonesian University of Science University students use the WhatsApp group as a means of coordinative communication in academic activities, as well as identifying the obstacles and strategies used in the process. The method used is a qualitative approach with data collection techniques in the form of in -depth interviews and participatory observations of a number of student WhatsApp groups, both class, organization, and committee. The results showed that the WhatsApp group played an important role in delivering information, division of tasks, decision making, and reminder of schedules and deadlines. However, the effectiveness of coordination communication is often disrupted by several obstacles, including overloading information, lack of active member participation, and the potential for miscommunication due to the delivery of unclear messages. To overcome this, students make various efforts such as establishing communication rules in the group, appointing active admins, using structured message formats, and utilizing additional features such as message embedding and integration with other applications. This study concluded that the strategic use of the WhatsApp group can improve the efficiency of students' coordinative communication, but still requires digital literacy and orderly communication culture.

Keyword: WhatsApp, Communication Coordination, Students, Chat Groups, Digital Literacy

PENDAHULUAN

Dalam era digital saat ini, penggunaan media komunikasi berbasis internet telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mahasiswa. Salah satu platform yang paling sering digunakan adalah WhatsApp, terutama fitur grup chat-nya. Grup WhatsApp telah menjadi sarana koordinasi yang cepat dan fleksibel dalam berbagai aktivitas mahasiswa, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik (Baishya dan Maheshwari 2020). Di lingkungan Universitas Sains Indonesia, hampir seluruh mahasiswa tergabung dalam berbagai grup WhatsApp mulai dari grup kelas, organisasi kemahasiswaan, hingga kepanitiaan kegiatan tertentu. Namun, di balik kemudahan yang ditawarkan oleh grup WhatsApp, terdapat tantangan dalam efektivitas komunikasi, terutama dalam konteks penyampaian informasi dan koordinasi kegiatan akademik. Salah satu masalah umum yang sering terjadi adalah overload informasi di mana terlalu banyak pesan dalam waktu singkat membuat mahasiswa sulit membedakan informasi penting dan kurang penting. Pesan yang relevan dengan tugas, jadwal kelas, atau perubahan kegiatan akademik sering kali tertumpuk oleh pesan-pesan lain yang tidak terlalu berkaitan, sehingga mudah terlewatkan (Adekoya 2023).

Selain itu, tidak semua anggota grup memiliki tingkat partisipasi dan perhatian yang sama terhadap informasi yang dibagikan. Beberapa mahasiswa hanya menjadi pembaca pasif (*silent readers*), yang menyebabkan miskomunikasi atau ketidaktahuan terhadap keputusan yang telah disepakati (Alias *et al.* 2021). Ketimpangan ini memicu keterlambatan respon, kurangnya inisiatif, dan bahkan kesalahan dalam pelaksanaan tugas atau kegiatan akademik bersama, seperti kerja kelompok, presentasi, maupun penyerahan tugas kolektif.

Koordinasi kegiatan akademik melalui grup WhatsApp juga sering kali terkendala oleh perbedaan persepsi dalam membaca pesan teks. Berbeda dengan komunikasi tatap muka yang memungkinkan klarifikasi secara langsung melalui ekspresi wajah dan intonasi, komunikasi berbasis teks rawan menimbulkan salah tafsir. Misalnya, ajakan rapat yang disampaikan secara singkat bisa dianggap sebagai perintah sepihak, atau pengingat tugas yang dianggap menggurui. Hal ini dapat menimbulkan ketegangan antar anggota dan menghambat kelancaran koordinasi (Román Graván *et al.* 2018).

Masalah lainnya adalah kurangnya struktur atau aturan dalam pengelolaan grup WhatsApp, terutama pada grup-grup yang bersifat informal. Tidak adanya admin yang aktif mengelola diskusi, membatasi topik, atau mengingatkan anggota tentang pentingnya keterlibatan aktif bisa menyebabkan kekacauan komunikasi. Dalam konteks akademik, ini menjadi krusial karena informasi yang terlambat atau tidak diterima dapat berdampak langsung pada pencapaian akademik mahasiswa. Di sisi lain, efektivitas komunikasi dalam grup WhatsApp sangat bergantung pada kebiasaan digital dan literasi media dari masing-masing anggota (Nasrullah dan Khan 2015). Mahasiswa yang terbiasa menggunakan media digital secara produktif akan lebih mudah menangkap pesan penting, merespons tepat waktu, dan terlibat aktif dalam koordinasi. Sementara itu, mahasiswa yang kurang familiar atau kurang disiplin dalam menggunakan platform digital sering kali menjadi sumber keterlambatan atau ketidakefisienan koordinasi (Rahman *et al.* 2024).

Hal ini diperlukan adanya komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Sains Indonesia dalam membangun koordinasi dengan menggunakan pemanfaatan media komunikasi. Proses komunikasi merupakan elemen penting dalam menyampaikan arus informasi maju, mundur, dan samping dalam suatu organisasi kepada organisasi lainnya. Biasanya, informasi diproduksi dalam platform yang berbeda dan tidak terhubung yang dapat memakan waktu dan menyebabkan kesulitan dalam mengakses, mengirim, dan mengambil informasi (Subiakto *et al.* 2025). Dalam konteks grup WhatsApp, komunikasi yang terjadi di antara mahasiswa merupakan bentuk CMC yang bersifat sinkron dan asinkron. Sinkron terjadi ketika komunikasi berlangsung secara langsung atau real-time (misalnya, diskusi saat rapat online melalui pesan teks yang intensif), sementara asinkron terjadi ketika pesan dibaca dan dibalas dalam waktu yang tidak bersamaan sebuah ciri khas utama dari grup WhatsApp.

Menurut Teori Computer Mediated Communication (CMC) merupakan segala bentuk komunikasi antar individu, individu dengan kelompok yang saling berinteraksi melalui komputer dalam suatu jaringan internet (A. F. Wood dan M. J. Smith 2004). Pembentukan hubungan dalam format Computer Mediated Communication dianggap tidak mungkin karena mereka hanya menyediakan satu saluran untuk berinteraksi, yaitu teks. Disamping itu format Computer Mediated Communication dianggap sebagai alat yang kurang berguna untuk mengejar tujuan-tujuan sosial karena memiliki lebih sedikit saluran untuk berinteraksi bila dibandingkan dengan interaksi secara tatap muka (face-to-face) yang menyediakan banyak saluran untuk berinteraksi (Apriliani 2020). Menurut Griffin mengakui banyak bentuk-bentuk baru dari komunikasi secara online, seperti situs jejaring sosial (social networking), yang tidak memiliki keterbatasan seperti Computer Mediated Communication (Griffin 2011). Hal ini, mahasiswa Universitas Sains Indonesia memanfaatkan grup chat WhatsApp dalam komunikasi koordinasi. CMC merujuk pada proses komunikasi yang dilakukan melalui perangkat digital, seperti komputer, smartphone, dan jaringan internet, di mana interaksi tidak dilakukan secara tatap muka, melainkan melalui media elektronik (Octory dan Subiakto 2022).

Didukung oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi elektronik seperti

alat WhatsApp menjadi aplikasi utama dalam bisnis global dan juga membuat kehidupan orang lebih dekat secara virtual dan jarak jauh secara fisik. Serta memudahkan untuk saling berkoordinasi dan berkomunikasi melalui aplikasi WhatsApp. WhatsApp juga menawarkan sejumlah fitur yang sangat mendukung komunikasi, seperti pengiriman pesan teks, berbagi file, video, dan suara, serta panggilan suara dan video. Semua fitur ini memudahkan mahasiswa untuk berkomunikasi dan berkoordinasi secara efektif, mengorganisasi diskusi kelompok, serta berbagi materi kuliah yang diperlukan. Dengan fitur-fitur tersebut, WhatsApp menjadi salah satu alat komunikasi yang efisien dan banyak digunakan dalam kegiatan sehari-hari mahasiswa di Universitas Sains Indonesia. Namun, dalam penggunaan grup WhatsApp di kalangan mahasiswa tidak selalu berjalan tanpa kendala. Terkadang, komunikasi yang kurang terstruktur dan banyaknya notifikasi yang masuk bisa menjadi gangguan bagi mahasiswa dalam menjalani aktivitas perkuliahan mereka.

Dalam beberapa kasus, terdapat penyalahgunaan grup WhatsApp untuk diskusi yang tidak relevan dengan kegiatan akademik, yang justru menghambat tujuan utama pembentukan grup tersebut. Diperlukan pengelolaan yang tepat agar penggunaan WhatsApp dalam konteks pendidikan dapat maksimal. Pihak kampus dan mahasiswa perlu memiliki pemahaman bersama mengenai etika dan tujuan penggunaan grup WhatsApp. Dengan adanya aturan yang jelas mengenai penggunaan grup, diharapkan komunikasi yang terjadi dapat tetap fokus dan bermanfaat, baik dalam mendukung kegiatan akademik maupun sosial mahasiswa (ELÇİ *et al.* 2022). Sejalan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zahra dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa platform whatsapp sangat membantu dalam komunikasi kelompok dalam berbagai sub bidang mulai dari pendidikan sampai bisnis. Meskipun di lain sisi memiliki kekurangan dalam hal jaringan atau signal yang terkadang kurang stabil (Isnaini *et al.* 2023). Berdasarkan berbagai persoalan tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana sebenarnya pemanfaatan grup chat WhatsApp dalam komunikasi koordinasi mahasiswa di Universitas Sains Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana WhatsApp mendukung atau justru menghambat proses koordinasi kegiatan akademik, serta mengidentifikasi strategi komunikasi yang efektif agar platform ini dapat dimaksimalkan sebagai media pendukung aktivitas belajar dan kolaborasi mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Menurut John W. Creswell dalam bukunya berjudul “Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches” menjelaskan bahwa pendekatan penelitian merupakan rangkaian rencana dan prosedur dalam penelitian yang terdiri dari asumsi terhadap suatu fenomena hingga metode rinci termasuk pengumpulan data, analisis, dan interpretasi (John W. Creswell 2014). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam bagaimana mahasiswa memanfaatkan grup chat WhatsApp dalam proses komunikasi koordinasi, termasuk dinamika, kendala, dan strategi yang muncul dalam konteks kegiatan akademik. Data hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis dilakukan dari hasil interpretasi dan analisis atas fenomena yang ditemukan di lapangan. Sehingga dalam penelitian kualitatif, hasil penelitian dapat berubah sewaktu-waktu karena keadaan dari objek penelitian yang tidak bersifat pasti (Moleong 2011).

Jenis penelitian ini adalah studi kasus, yang difokuskan pada kelompok mahasiswa Universitas Sains Indonesia sebagai unit analisis utama. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara rinci fenomena komunikasi yang terjadi di dalam grup WhatsApp mahasiswa. Penelitian studi kasus menurut Creswell yaitu penelitian yang

digunakan di banyak studi dimana peneliti mengembangkan analisis mendalam dari suatu kasus ataupun objek penelitian lainnya baik itu rangkaian acara, aktivitas, suatu proses maupun satu atau lebih individu (Ivankova, N. V., Creswell, J. W., & Stick 2006). Sementara menurut Bent Flyvbjerg dalam buku milik Samsu berjudul “Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)” mendefinisikan metode penelitian studi kasus sebagai suatu penelitian yang menggunakan metode pemeriksaan yang mendalam terhadap suatu fenomena atau kejadian yang diteliti yang ditempatkan sebagai kasus dengan menggunakan cara-cara sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis data dan informasi, dan pelaporan hasil penelitian (Samsu 2017).

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi mengenai data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Informasi ini dapat berupa situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Universitas Sains Indonesia yang tergabung dalam grup WhatsApp kelas, organisasi kemahasiswaan, dan panitia kegiatan akademik. Lokasi penelitian dilakukan secara daring melalui observasi aktivitas grup WhatsApp dan wawancara melalui platform digital (Zoom, Google Meet, atau chat pribadi). Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: Wawancara mendalam terhadap 6-10 mahasiswa yang aktif dalam koordinasi akademik melalui WhatsApp. Observasi partisipatif terhadap isi dan dinamika komunikasi dalam beberapa grup WhatsApp. Dokumentasi berupa tangkapan layar (screenshot) percakapan grup (dengan izin) untuk menganalisis pola komunikasi dan struktur pesan. Data dianalisis menggunakan analisis tematik (thematic analysis), dengan tahapan: transkripsi wawancara, pengkodean data, pengelompokan tema, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan mengidentifikasi pola komunikasi, hambatan, dan strategi yang digunakan mahasiswa dalam mengelola koordinasi melalui WhatsApp. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member checking kepada narasumber untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan maksud informan.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis, dimana dalam pemanfaatan grup chat *whatsapp* dalam komunikasi koordinasi mahasiswa Universitas Sains Indonesia, Adapun hasil yang di dapatkan untuk Pemanfaatan itu dapat dilakukan untuk memberikan informasi dan koordinasi yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Sains Indonesia dalam melaksanakan proses perkuliahan mulai dari berkomunikasi dengan dosen, interaksi dan koordinasi dengan teman baik dalam proses menyelesaikan tugas maupun aktivitas perkuliahan, serta berkomunikasi dengan sub unit kampus seperti bagian keuangan, akademik, marketing maupun mahasiswa berkomunikasi dengan Ketua Program Studi. Abdul Karim Mengatakan dalam menggunakan akses group WhatsApp menjadi mudah. “WA itu mudah diakses, terus juga banyak juga yang ngegunain kan, apalagi mahasiswa-mahasiswa ini juga koordinasi kuliah dan segala macemnya itu di WA juga (Abdul Karim Hakim 2025). Menurut Nadia Kagustaf menggunakan aplikasi lain seperti line, jarang juga ada yang pakai, apalagi telegram, jadi cuma beberapa orang doang yang pakai. Mahasiswa tidak menggunakan Line dikarenakan jarang ada yang pakai.

Selain itu, WhatsApp lebih sering dibuka dibandingkan aplikasi chat lainnya, sehingga informasi dapat diakses dengan cepat, dan menilai bahwa akses informasi grup WhatsApp. Mahasiswa lebih sering membuka WhatsApp daripada aplikasi chat lain kayak

line atau telegram, dimana di dalam grup whatsapp proses koordinasi sangat cepat karena dapat memasukan teman maupun dosen ke dalam group itu dengan cepat dan mudah. Menurut teori Computer-Mediated Communication (CMC), dimensi kecepatan komunikasi merupakan salah satu komponen penting yang menentukan seberapa efektif sebuah platform komunikasi digital terutama grup WhatsApp. Grup WhatsApp yang dimiliki oleh mahasiswa Universitas Sains Indonesia memiliki kecepatan komunikasi yang baik. Hal tersebut memungkinkan karena terdapatnya fitur di grup WhatsApp seperti polling atau voting yang membantu anggota untuk merespons pesan penting dengan cepat dan mempercepat proses pengambilan keputusan dalam organisasi. Meskipun respon yang didapat bervariasi tergantung pada kesibukan anggota, namun grup WhatsApp sebagai alat komunikasi organisasi yang efektif dan cepat dalam melakukan kerjasama serta koordinasi kegiatan siaran dibandingkan media komunikasi lainnya.

Dalam teori Computer-Mediated Communication (CMC) terdapat dimensi aksesibilitas platform komunikasi digital sangat penting untuk memastikan bahwa semua anggota dapat dengan mudah mengakses informasi yang diperlukan. Hal ini ditegaskan oleh mahasiswa bahwa grup WhatsApp mempunyai peranan penting dan mudah diakses oleh anggota yang terdapat di dalam grup WhatsApp tersebut, dikarenakan semua anggota yang bergabung dan berpartisipasi di dalam group ini serta WhatsApp merupakan aplikasi yang umum digunakan oleh kalangan mahasiswa dalam bertukar informasi (Yao dan Ling 2020). Sehingga menjadikan grup WhatsApp alat komunikasi yang efektif untuk menyebarkan informasi mengenai kerjasama, koordinasi kegiatan siaran, dan pertemuan mingguan. Dalam Teori Computer-Mediated Communication (CMC) juga menyoroti efektivitas kognitif, yaitu sejauh mana media komunikasi dapat membantu dalam penyampaian informasi dan meningkatkan pemahaman, serta kerjasama antar anggota yaitu mahasiswa (Normazaini Saleh *et al.* 2018). Grup WhatsApp sangat berguna untuk menyampaikan informasi penting dan mendesak kepada anggota club. Grup WhatsApp juga sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman mengenai kegiatan siaran dan kerjasama antar anggota club, hal tersebut memungkinkan karena bahasa yang digunakan oleh Divisi Humas Club Radio tidak bertele-tele sehingga dapat dipahami dengan baik oleh semua anggota.

Grup chat WhatsApp juga terbukti menjadi media utama yang digunakan mahasiswa Universitas Sains Indonesia untuk melakukan koordinasi terkait kegiatan akademik. Mahasiswa memanfaatkannya untuk menyampaikan pengumuman kelas, pembagian tugas kelompok, pengaturan jadwal diskusi, serta koordinasi teknis saat menyusun makalah, presentasi, atau laporan. WhatsApp dinilai praktis karena hampir semua mahasiswa menggunakannya setiap hari, sehingga informasi cepat diterima dan direspons. Untuk mengatasi berbagai kendala komunikasi dan koordinasi dalam kegiatan akademik, mahasiswa Universitas Sains Indonesia telah melakukan sejumlah upaya strategis dalam memanfaatkan grup chat WhatsApp. **Pertama**, mereka mulai menetapkan aturan atau etika komunikasi dalam grup, seperti membatasi topik pembicaraan hanya untuk hal-hal yang relevan dengan akademik atau kegiatan tertentu. Dengan demikian, grup menjadi lebih terfokus, tidak dipenuhi pesan yang tidak penting, dan memudahkan anggota untuk menemukan informasi yang mereka butuhkan. **Kedua**, mahasiswa menunjuk atau memilih admin grup yang aktif dan bertanggung jawab, biasanya berasal dari pengurus kelas atau koordinator kegiatan. Admin ini berperan sebagai pengatur jalannya diskusi, penyampai pengumuman penting, dan pengingat informasi yang belum ditindaklanjuti. Peran admin sangat penting dalam menjaga kelancaran koordinasi serta memastikan semua anggota mendapatkan informasi yang sama dan serempak. **Ketiga**, untuk mengurangi overload informasi dan memperjelas koordinasi, mahasiswa menggunakan

format pesan yang terstruktur, seperti menggunakan penomoran poin, judul pesan (*headline*), atau tanda penting seperti “[PENTING]”, “[DEADLINE]”, dan sejenisnya. Format ini terbukti membantu meningkatkan keterbacaan dan mempercepat pemahaman pesan, terutama dalam kondisi banyaknya pesan yang masuk secara bersamaan.

Selanjutnya, mereka juga melakukan pengarsipan informasi penting melalui fitur “pinned messages” atau dengan menyimpan dokumen di Google Drive dan membagikan tautannya di grup. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi seperti jadwal ujian, pembagian tugas, atau hasil rapat mudah diakses kapan saja oleh anggota grup, tanpa harus menggulirkan ribuan pesan sebelumnya. Dalam hal membangun partisipasi dan keterlibatan anggota grup, mahasiswa menerapkan pendekatan komunikasi persuasif atau saling mengingatkan secara sopan dan personal kepada anggota yang kurang aktif. Beberapa kelompok juga menerapkan sistem pembagian tugas secara terbuka di grup agar setiap anggota merasa memiliki tanggung jawab yang jelas. Ini menjadi cara efektif dalam meningkatkan keaktifan dan kepedulian terhadap koordinasi kelompok.

Selain itu, mahasiswa mulai memanfaatkan fitur tambahan seperti polling atau pengingat jadwal dari aplikasi pihak ketiga (misalnya Google Calendar yang dibagikan di grup WhatsApp) untuk mempermudah pengambilan keputusan bersama dan mengingatkan tenggat waktu. Penggunaan teknologi penunjang ini menjadi bukti bahwa mereka tidak hanya mengandalkan WhatsApp secara pasif, tetapi juga berinovasi dalam memaksimalkan fungsinya untuk mendukung komunikasi yang produktif. Terakhir, dalam upaya menjaga suasana koordinasi yang positif, mahasiswa juga mengembangkan budaya komunikasi yang inklusif dan suportif, seperti saling menyemangati, menghargai pendapat, dan memberikan apresiasi atas kontribusi anggota. Budaya ini membuat grup WhatsApp tidak hanya menjadi media koordinasi, tetapi juga menjadi ruang kolaborasi yang memperkuat solidaritas dan tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan kegiatan akademik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa WhatsApp, sebagai salah satu aplikasi pesan instan yang paling populer, memainkan peran penting dalam mendukung proses komunikasi koordinasi mahasiswa Universitas Sains Indonesia, khususnya dalam konteks kegiatan akademik seperti tugas kelompok, pengumuman kelas, hingga koordinasi organisasi dan kepanitiaan. Grup chat WhatsApp terbukti mampu mempercepat penyebaran informasi dan mempermudah pengambilan keputusan kolektif. Mahasiswa dapat dengan cepat menyampaikan pengumuman, mendiskusikan pembagian tugas, atau menyepakati jadwal hanya melalui pesan teks atau voice note. Hal ini membuat koordinasi tidak lagi bergantung pada pertemuan fisik.

Namun, dalam penerapan komunikasi dalam grup WhatsApp tidak selalu berjalan mulus. Penelitian ini menemukan adanya hambatan-hambatan seperti informasi yang terlalu banyak (*information overload*), kurangnya partisipasi aktif dari sebagian anggota, serta miskomunikasi akibat pesan yang ambigu atau tidak lengkap. Hal ini berpotensi mengganggu jalannya koordinasi. Untuk mengatasi masalah tersebut, mahasiswa mengembangkan strategi komunikasi internal dalam grup, seperti menyusun aturan

komunikasi, menunjuk admin aktif, serta menggunakan format pesan yang sistematis. Strategi ini membantu menciptakan komunikasi yang lebih tertib, efisien, dan mudah dipahami oleh semua anggota.

DAFTAR PUSTAKA

- A. F. Wood dan M. J. Smith. 2004. *Online Communication: Linking Technology, Identity and Culture*. 2nd Editio. New York: Routledge.
- Abdul Karim Hakim. 2025. Masalah Masalah Penggunaan WAG dalam Komunikasi Koordinasi. Bekasi.
- Adekoya OM. 2023. Information Overload and its Effects on Academic Performance of Students. *Glob Rev Libr Inf Sci*. 19(2):2023. <https://www.researchgate.net/publication/372310697>.
- Alias M, Affero I, Suhaizal H, Salsabella MF. 2021. Defining students' active participation in a group discussion session from different perspectives. *Acad*. 2021(23–24):67–84. doi:10.26220/aca.3599.
- Apriliani SR. 2020. Computer-Mediated Communication sebagai Sarana Presentasi Diri Guru PAUD. *PETANDA J Ilmu Komun dan Hum*. 2(2):80–94. doi:10.32509/jhm.v2i2.1029.
- Baishya D, Maheshwari S. 2020. Whatsapp groups in academic context: Exploring the academic uses of whatsapp groups among the students. *Contemp Educ Technol*. 11(1):31–46. doi:10.30935/cet.641765.
- ELÇİ A, SEÇKİN Z, DOĞAN O. 2022. A Case Study on the Evaluation of WhatsApp Groups Established for Managerial Purposes by Academicians. *Selçuk Üniversitesi Sos Bilim Enstitüsü Derg*.(47):93–107. doi:10.52642/susbed.1012770.
- Griffin E. 2011. *A First Look at Communication Theory*. 8th ed. New York: McGraw-Hill.
- Isnaini Z, Supriyono A, Rachma SN. 2023. Efektifitas Penggunaan Media Sosial Whatsapp Dalam Komunikasi Kelompok. *MASSIVE J Ilmu Komun*. 3(1):15. doi:10.35842/massive.v3i1.84.
- Ivankova, N. V., Creswell, J. W., & Stick SL. 2006. *Using mixed-methods sequential explanatory design: From theory to practice. Field Methods*.
- John W. Creswell. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: SAGE Publications.
- Moleong LJ. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya.
- Nasrullah S, Khan MS. 2015. The Impact of Time Management on the Students' Academic Achievements Thermoelectric properties of ZnO based ceramic. View project The Impact of Time Management on the Students' Academic Achievements. *An Int Peer-reviewed J*. 11 February:66–72. www.iiste.org.
- Normazaini Saleh, Alawiyah Tengah, Wawarah Saidpudin. 2018. Penggunaan Whatsapp sebagai alat komunikasi formal dalam organisasi: Satu tinjauan awal. *Proceeding 5th Int Conf Manag Muamalah 2018*. January:44–56. <https://www.researchgate.net/publication/348677291>.
- Octory G, Subiakto VU. 2022. The Effectiveness of Online Learning Media on the Learning Results of Biology for the Students of Negeri 20 Junior High School South Tangerang. *Int J Innov Sci Res Technol*. 7(11). www.ijisrt.com1958.
- Rahman A, Subiakto VU, Umarela FH. 2024. Adaptation of Management Students ' Interpersonal Communication in the Learning Process during the Covid- 19 Pandemic. 9(6):346–353. doi:10.22161/ijels.
- Román Graván P, Ballesteros Regaña C, Noguera MDD. 2018. Academic whatsapp groups as alternative communication and motivation systems in higher education. *Espacios*. 39(10).
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).

Subiakto VU, Haryati S, Komunikasi I, Komunikasi FI, Buana UM. 2025. MEMPERKUAT PARTISIPASI SISWA-SISWI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) DALAM IKUT SERTA KETERLIBATAN AKTIF MENJELANG PESTA DEMOKRASI TAHUN 2024 Wujud demokrasi Indonesia dicapai. 3(1):15–22.

Yao MZ, Ling R. 2020. “ What Is Computer-Mediated Communication ?” — An Introduction to the Special Issue. 25 October 2019:4–8. doi:10.1093/jcmc/zmz027.

